

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka peneliti awali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian. Melalui tinjauan terdahulu ini, peneliti memperoleh gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan penelitian. Selain itu, peneliti juga mendapatkan perbandingan dan rujukan untuk permasalahan penelitian.

Setelah dilakukannya peninjauan penelitian terdahulu peneliti mendapatkan penelitian yang berkaitan dan relevan mengenai komunikasi antarbudaya, proses adaptasi serta Culture Shock yang telah dilakukan penelitian terdahulu, yaitu:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Peneliti
1	<i>Culture Shock</i> communication mahasiswa perantau di Madura  <b>Sumber: Nikmah Suryandari</b>	Pendekatan Kualitatif dengan metode observasi langsung	Penelitian terdahulu menemukan sebagian besar mahasiswa mengaku mengalami fase optimistik baik yang mengalami	Penelitian terdahulu berfokus pada culture shock mahasiswa yang berpindah tempat untuk menimba ilmu di Madura. Sedangkan

	<b>Universitas Trunojoyo Madura (2012)</b>		culture shock maupun tidak mengalami culture shock yang cukup berarti.	peneliti memfokuskan penelitian pada culture shock beberapa mahasiswa Indonesia asal Banten yang menimba ilmu di Mesir
2	Adaptasi komunikasi dan budaya mahasiswa asing program internasional di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung  <b>Sumber: Manap Solihat Universitas Komputer Indonesia (2018)</b>	Jurnal	Penelitian terdahulu menemukan bahwa permasalahan interaksi bisa dilihat dari adanya perbedaan-perbedaan cara berperilaku saat berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.	Penelitian terdahulu menggunakan subjek Mahasiswa asing di Indonesia, sedangkan penelitian peneliti menggunakan subjek mahasiswa Indonesia asal Banten di Mesir
3	Adaptasi mahasiswa dalam menghadapi <i>culture shock</i> di Jepang (studi kasus lima mahasiswa program AISEC studi kejepangan Universitas Airlangga Surabaya)  <b>Sumber: Nadia Ayu Permatasari</b>	Pendekatan Kualitatif dengan metode studi deskriptif	Penelitian terdahulu menemukan bahwa adaptasi yang dilakukan mahasiswa program AISEC di Jepang dengan cara membiasakan diri, dan disiplin dalam waktu, seperti datang lebih awal mengerjakan pekerjaan dengan cepat	Penelitian terdahulu menggunakan subjek mahasiswa yang mengikuti program AISEC di Jepang sedangkan peneliti menggunakan subjek mahasiswa yang berkuliah di Mesir

	<b>Universitas Airlangga Surabaya (2019)</b>			
<b>4</b>	Adaptasi antarbudaya mahasiswa Indonesia dalam menghadapi <i>culture shock</i> terhadap lingkungan universitas di Jepang <b>Sumber: Shafira Alisya Putri Universitas Brawijaya (2021)</b>	Pendekatan kualitatif dengan metode studi Fenomenologi	Penelitian terdahulu menemukan bahwa perbedaan budaya antara Jepang dan Indonesia, Jepang membuat mahasiswa Indonesia mengalami kesulitan hingga <i>culture shock</i> . Permasalahan yang sering terjadi dalam penyesuaian bahasa, gaya hidup, dan makanan. Mereka melakukan penyesuaian dengan cara bergabung dan melakukan aktivitas dengan masyarakat Jepang.	Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian mahasiswa yang berkuliah di jepang, sedangkan penelitian peneliti menggunakan subjek mahasiswa yang berkuliah di Mesir

*Sumber : Penelitian Terdahulu*

## 2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

### 2.1.2.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tak dapat dielakkan lagi dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini didefinisikan oleh

William B. Hart II, 1996 (dalam (Liliwari, 2011:08) bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.

Samovar dan Potter, 1976 (dalam (Liliwari, 2011:10) juga berpendapat bahwa:

“komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda”

Definisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya kedalam pernyataan “komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan” dalam beberapa definisi komunikasi diatas. Juga dapat memberikan definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan ((Liliwari, 2011:09).

Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antar budaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau

metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

4. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
5. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, yang mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling membagi informasi untuk mencapai tujuan bersama (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano 2014:65). Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi, bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia.

Pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan satu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Harus ada

jaminan terhadap akurasi interpretasi pesan-pesan verbal maupun nonverbal.

Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat.

Dengan demikian manakala suatu masyarakat berada pada kondisi kebudayaan yang beragam maka komunikasi antarpribadi dapat menyentuh nuansa-nuansa komunikasi antarbudaya. Disini kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Oleh karena itu di saat kita berkomunikasi antarpribadi dengan seseorang dalam masyarakat yang makin majemuk, maka dia merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan kita.

### **2.1.2.2 Fungsi Komunikasi Antarbudaya**

Secara umum ada empat kategori fungsi utama komunikasi, yakni: (1) fungsi informasi, (2) fungsi instruksi, (3) persuasive, dan (4) fungsi menghibur.

Apabila empat fungsi utama itu diperluas maka akan ditemukan dua fungsi lain, yakni: (1) fungsi pribadi, dan (2) fungsi sosial. Fungsi pribadi komunikasi dirinci ke dalam fungsi, (1) menyatakan identitas sosial, (2) integrasi sosial, (3) kognitif, (4) fungsi melepaskan diri atau jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial terinci atas, fungsi: (1) fungsi pengawasan, (2) menghubungkan atau menjembatani, (3) sosialisasi, dan (4) menghibur. ((Liliweri, 2011:35-42)

#### **1. Fungsi Pribadi**

Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

a. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

b. Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dengan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah “saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki” dengan demikian

komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

c. Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan.

d. Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Anda mungkin lebih suka memilih teman kencan karena dalam banyak hal dia cocok dengan anda, dia memiliki pikiran-pikiran dan gagasan yang sama, dia seseorang perasa, sama seperti anda. Namun sebaliknya anda juga suka berteman dengan orang yang dapat memenuhi kekurangan yang anda miliki. Anda seorang humoris dan memilih dia karena dia seorang yang sangat serius, anda merasa anda berdua saling melengkapi. Pilihan komunikan seperti itu katakana komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris.

2. Fungsi Sosial

a. Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang

berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda. Akibatnya kita turut mengawasi perkembangan sebuah peristiwa dan berusaha mawas diri seandainya peristiwa itu terjadi pula dalam lingkungan kita.

b. Menjembatani

Dalam komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi nilai merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Praktek komunikasi antarbudaya mengandung fungsi-

fungsi pribadi dan fungsi sosial, namun dalam komunikasi antarbudaya, salah satu fungsi utama adalah mengurangi tingkat ketidakpastian dan kecemasan.

### **2.1.2.3 Tujuan Komunikasi Antarbudaya**

Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. GudyKunst dan Kim, 1984 (dalam bukunya (Liliweri, 2011:19) menunjukkan bahwa orang-orang yang kita tidak kenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas atas relasi antarpribadi. Usaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yakni:

1. Pra-Kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal (apakah komunikasi suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi).
2. *Initial Contact and Impression*, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut, misalnya anda bertanya pada diri sendiri, „Apakah saya seperti dia? Apakah dia mengerti saya? Apakah saya rugi waktu kalau berkomunikasi dengan dia?
3. *Closure*, mulai membuka diri anda yang semula tertutup melalui atribusi menganjurkan agar kita harus lebih mengerti perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku tindakan dia.

Dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Demikian pula dapat dikatakan

bahwa interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai komunikasi yang sukses bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antara komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbaharui sebuah manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya semangat kesetiakawanan, persahabatan, hingga kepada berhasilnya pembagian teknologi, mengurangi konflik.

#### **2.1.2.4 Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya**

Unsur pertama dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikator, komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B. Beberapa studi tentang karakteristik komunikator yang pernah dilakukan oleh Howard Giles dan Arlene Franklyn Stokes menunjukkan bahwa karakteristik itu ditentukan antara lain oleh latar belakang etnis dan ras, faktor demografis seperti umur dan jenis kelamin, hingga ke latar belakang sistem politik (Liliweri, 2011:25)

Unsur kedua dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikan, komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikan berasal dari latar belakang

sebuah kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan B. Seringkali seorang komunikan ketika memperhatikan atau memahami isi pesan sangat tergantung dari tiga bentuk pemahaman yakni, (1) kognitif, komunikan menerima isi pesan sebagai sesuatu yang benar, (2) afektif, komunikan percaya bahwa pesan itu tidak hanya benar tetapi baik dan disukai, dan (3) *overt action* atau tindakan nyata, dimana seorang komunikan percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat. Jadi seorang komunikan dapat berbuat sesuatu untuk memisahkan isi dan perlakuan pesan hanya karena pesan yang diterima itu mengandung *attention* dan *comprehension* (Liliweri, 2011:26-27)

Unsur yang ketiga dalam proses komunikasi antarbudaya adalah pesan atau simbol, dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol.

Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh atau anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif. Dalam model komunikasi antarbudaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama, *content* dan *treatment*, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional, bahkan emosional (Liliweri, 2011:27-28)

Unsur yang keempat dalam proses komunikasi antarbudaya adalah efek atau umpan balik, manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar

tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses seperti itu, kita umumnya menghendaki reaksi balikan, kita sebut umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah tersampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut (Liliweri, 2011:29-30)

Unsur yang kelima dalam proses komunikasi antarbudaya adalah suasana (*setting* dan *context*), satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial dan psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek atau panjang, jam, hari, minggu, bulan, tahun) yang tepat untuk bertemu atau berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2011:30)

Unsur yang keenam dalam proses komunikasi antarbudaya adalah gangguan (*noise* atau *interference*), gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan. Gangguan

(*noise*) dikatakan ada dalam satu sistem komunikasi bila dalam membuat pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan itu dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi, misalnya komunikator, komunikan, pesan, media atau saluran yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan (Liliweri, 2011:30)

### **2.1.3 Tinjauan Tentang Penyesuaian Diri**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Disamping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri, jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya. (Agustiani, H 2009:145).

#### **2.1.3.1 Pengertian Penyesuaian Diri**

Schneiders (1964) dalam bukunya (Agustiani,H 2009:146) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Schneiders juga

mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Penyesuaian diri bukan merupakan sesuatu yang bersifat absolut atau mutlak. Tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian dengan sempurna. Penyesuaian diri bersifat relatif, artinya harus dinilai dan dievaluasi sesuai dengan kapasitas individu untuk memenuhi tuntutan terhadap dirinya. Kapasitas ini berbeda-beda tergantung pada kepribadian dan tahap perkembangan individu. Penyesuaian yang dianggap baik pada suatu tahapan usia mungkin saja dianggap kurang baik tahapan usia lainnya.

Schneiders. 1964 dalam bukunya (Agustiani,H 2009:147) membagi penyesuaian diri ke dalam beberapa kategori. Salah satunya pembagian itu adalah pembagian berdasarkan konteks situasional dari respon yang dimunculkan individu, yang terdiri penyesuaian personal, penyesuaian sosial, penyesuaian perkawinan, dan penyesuaian vokasional.

Penyesuaian sosial merupakan penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan di luar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Definisi penyesuaian diri sosial adalah sebagai berikut:

“Penyesuaian sosial merupakan suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas. Situasi, dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan” (Schneiders, 1964:455 dalam bukunya (Agustiani,H 2009:147)).

Penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan fisik.
- 2) Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional.
- 3) Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri.
- 4) Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah, dan sebagainya.
- 5) Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian seseorang.

#### **2.1.3.2 Kriteria Keberhasilan Penyesuaian Diri**

Dari sudut pandang Adler tuntutan untuk mencapai sukses sebagai manusia yang berada di lingkungan sosial adalah peranan yang besar, berasal dari perasaan diri. Tuntutan untuk sukses sebagai manusia di lingkungan sosial berasal dari perasaan *inferiority*.

##### *1) Inferiority*

Perasaan yang kompleks tentang perasaan rendah diri yang diungkap oleh Adler ternyata berasal dari pertahanan diri yang terbentuk akibat perbuatan dan ketidakmampuan untuk bicara atau lebih spesifik

seperti secara fisik kurang tangkas, kurang tinggi atau juga kurang terampil secara akademik (Adler, 1956 dalam (Agustiani,H 2009:148)

Manusia mencoba untuk mengatasi kekurangannya dengan bekerja keras dalam upaya mengembangkan kekurangan yang ada padanya atau dengan menjelaskan pada orang lain kekurangan-kekurangan yang berlebihan. Kompensasi seperti ini biasanya terjadi jika seorang individu merasa kurang percaya diri. *Superiority Complex* merupakan bentuk kompensasi yang lain, hal ini tampil pada individu yang terus menerus ingin tampil sendiri dalam berbagai kesempatan (Rychlak, 1981 dalam (Agustiani,H 2009:148).

## 2) Gaya Hidup

Rychlak 1981 (Agustiani,H 2009:148), gaya hidup mencerminkan kepribadian seseorang. Jika kita dapat mengerti akan tujuan hidup seseorang, maka kita akan mengerti arah yang akan ia ambil, dan hal itu merupakan kepribadian dari individu yang bersangkutan.

## 3) Minat Sosial

Minat sosial melibatkan perasaan akan adanya kesatuan dengan orang lain, rasa menyatu dan memiliki lingkungan (Rychlak, 1981). Adler menganggap bahwa minat sosial merupakan potensi yang dimiliki individu, tetapi individu yang berbeda akan mengaktualisasikannya pada tingkatan yang berbeda pula. Beberapa orang mengembangkan gaya hidup secara efektif dan ia mampu untuk mengatasi ketidakpercayaan akan dirinya. Individu seperti ini mengembangkan minat sosialnya secara kuat dan

memiliki rasa kesatuan dengan orang lain. Individu yang tidak berhasil mengatasi kekurangan kepercayaan diri, ia akan menjadi orang yang pemalu, terlalu memperhatikan diri sendiri, cemas dan pesimis.

#### **2.1.4 Tinjauan Tentang *Culture Shock***

*Culture Shock* atau gegar budaya merupakan gejala yang disebabkan oleh perbedaan budaya dalam lingkungan baru. Eagan & Weiner (2011) dalam (Turistiati, A.T, & Andhita, 2021:38) menyatakan bahwa:

*“Culture Shock is a state of disorientation that can come over anyone who has been thrust into unknown surroundings, away from one’s comfort zone”* (gegar budaya adalah keadaan disorientasi yang dapat menimpa siapa saja yang berada dalam lingkungan yang tidak diketahui, jauh dari zona nyaman seseorang).

Setiap orang mengalami fase yang berbeda-beda dalam peristiwa gegar budaya. Kecemasan yang terjadi pada individu yang menempati lingkungan baru merupakan titik dimana individu tersebut mengalami gegar budaya.

Istilah *culture shock* pertama kali dimunculkan oleh seorang antropologis yang bernama Kalvero Oberg pada tahun 1960. Ia menjelaskan bahwa *culture shock* ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat hilangnya semua tanda dan simbol yang bisa dihadapi dalam hubungan sosial. Tanda dan petunjuk terdiri dari atas ribuan cara dimana kita mengorientasikan diri kita sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana memberikan petunjuk, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan dimana untuk tidak merespons. Petunjuk itu dapat berupa kata-kata maupun gerak ekspresi wajah, kebiasaan atau norma yang diperlukan oleh kita selama dalam proses pertumbuhan dan menjadi bagian dari budaya kita sama halnya dengan bahasa yang kita ucapkan atau kepercayaan yang kita terima. Kita

semua menginginkan ketenangan pikiran dan efisiensi ribuan petunjuk tersebut yang kebanyakan tidak kita sadari.

Menurut Brislin gegar budaya ini tidak hanya dialami oleh pengunjung, pebisnis, pelajar, pegawai pemerintah, imigran atau siapa pun yang datang ketempat yang baru. Namun, gegar budaya dapat pula dialami oleh individu yang mengalami hubungan tatap muka dengan anggota kelompok dari luar budaya mereka sendiri. Samovar & Porter, 2014 dalam (Turistiati, A.T, & Andhita, 2021:38-39)

Reaksi terhadap gegar budaya bermacam-macam. Samovar & Porter 2014 (Turistiati, A.T, & Andhita, 2021:39) menyatakan bahwa reaksi yang bisa timbul pada individu yang mengalami culture shock diantaranya sebagai berikut:

1. Perlawanan atau Permusuhan Terhadap Lingkungan Baru
2. Perasaan Disorientasi
3. Perasaan Tertolak
4. Sakit Perut & Pusing
5. Rasa Rindu Kampung Halaman
6. Merindukan Teman & Teman
7. Merasa Kehilangan Status Pengaruh
8. Menarik Diri Dari Publik (Menyendiri)
9. Menganggap Anggota Budaya Yang Lain Tidak Sensitif

#### **2.1.4.1 Proses *Culture shock***

Ada banyak variasi konsep adaptasi lintas budaya yang bisa menjadi acuan bagaimana individu memberikan respons terhadap *culture shock* (gegar budaya) dan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri. Namun secara umum

orang akan mengalami empat tahapan dalam proses *culture shock*. Tahapan tersebut membentuk Kurva-U (Samovar, L. R., Porter, E., 2014) dalam bukunya (Turistiati, A.T, & Andhita, 2021:39-41).

Teori Kurva-U dikemukakan oleh sosiolog dari Norwegia yang bernama Lysgaard. Inti dari Teori Kurva-U adalah para *sojourner* (pendatang) atau imigran yang hidup di Negara lain atau lingkungan dan budaya baru memiliki fase yang rata-rata sama dalam proses adaptasinya terhadap budaya dan lingkungan baru tersebut. Martin dan Nakayama (2010) berpendapat bahwa teori kurva-u merupakan teori adaptasi budaya dimana para imigran mengalami fase yang cukup sama, yaitu fase *excitement* (kegembiraan), *shock* (goncangan), *adjustment* (penyesuaian), dan beradaptasi dengan budaya baru.

Samovar & Porter (2014) dalam (Turistiati, A.T, & Andhita, 2021:39-41). menjelaskan empat tingkat atau fase (*stage*) dalam proses adaptasi budaya, yaitu *exhilaration stage*, *disenchantment stage*, *adjustment stage*, dan *effective functioning stage*.

*Exhilaration stage* (fase kegembiraan). Fase pertama ini digambarkan di ujung sebelah kiri dalam Kurva-U. Sojourner atau individu yang datang ke tempat dan budaya baru mempunyai perasaan antusias dan penuh harapan. Pendatang mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan ingin menggali hal-hal baru di lingkungan yang berbeda dengan *home culture*.

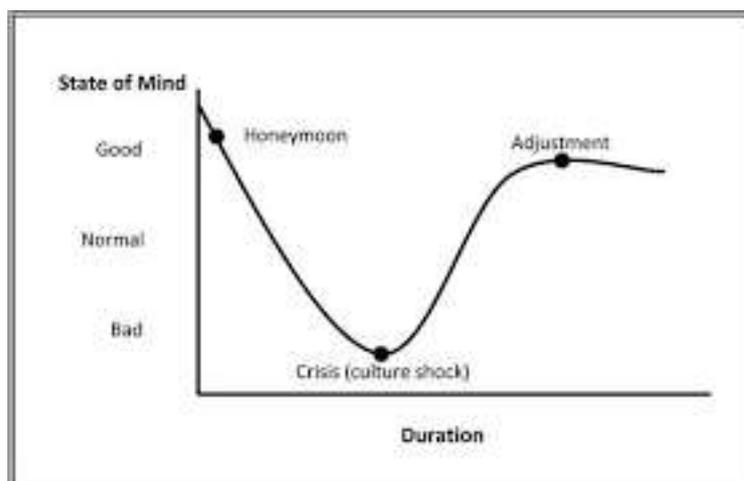
*Disenchantment stage* (fase kekecewaan). Merupakan fase kedua dimana pendatang menyadari realitas yang berbeda dari *home culture*. Fase ini sering disebut *culture shock*. *Culture shock* merupakan perasaan jangka pendek dari fase

yang membuat seseorang tidak nyaman pada situasi dan lingkungan yang baru. Oberg, seorang ahli antropologis yang menciptakan istilah *culture shock* mengatakan bahwa fase ini diibaratkan sebuah penyakit lengkap dengan gejala-gejalanya dan jika mendapat penanganan yang tepat, maka dapat “sembuh” atau beradaptasi dengan budaya baru tersebut.

*Adjustment stage* (fase penyesuaian), merupakan fase ketiga ketika sojourner mau memperluas wawasan budaya secara bertahap dan menyesuaikan dengan budaya baru secara bertahap dan menyesuaikan dengan budaya baru yang ditiru. Pada fase ini pendatang mengalami proses belajar aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan konteks budaya baru (Martin & Nakayama. 2010).

*Effective functioning stage* (fase berfungsi dengan efektif ), adalah fase keempat dimana pendatang memahami elemen kunci dalam budaya baru, seperti adat istiadat khusus dan pola komunikasi. Fase *effective functioning stage* terjadi bila pendatang merasa aman dan nyaman dengan lingkungan budaya baru. Teori Adaptasi Kurva-U digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2. 1**  
**Teori Adaptasi Kurva-U**



*Sumber: Turistiawati & Andhita. 2021*

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini, dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian, penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Gegar budaya (*culture shock*) dapat diartikan apabila seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dan kultur baru, sehingga seorang individu tersebut tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan barunya (Bahri, Subhani 2017).

Tidak hanya itu, *Culture Shock* dapat terjadi pada siapapun karena banyaknya perbedaan situasi sosial di tempat baru dengan tempat lama. Dengan demikian mahasiswa asal Banten di Mesir diharuskan bisa melakukan adaptasi budaya dengan masyarakat atau lingkungan sosial di Mesir agar dapat bertahan

hidup untuk melanjutkan pendidikan disana. Berdasarkan hal ini peneliti menggunakan pendekatan gegar budaya untuk mengetahui bagaimana pengalaman yang dialami oleh mahasiswa asal Banten di Mesir, mulai dari merasakan perasaan optimis saat sebelum berangkat ke Mesir, bagaimana proses memahami budaya baru hingga fase penyesuaian diri dengan budaya baru. Seperti halnya yang dikemukakan Lysgaard (1955) dalam (Setyo Utami, 2015) mengenai model culture shock digambarkan dengan kurva, atau Lysgaard menyebutnya “*U-Curve Hypothesis*”.

Fase optimis, kurva ini diawali oleh perasaan optimis yang dialami oleh pelaku sebelum pergi ke tempat berpindahnya budaya baru. Dalam fase optimis pelaku memiliki perasaan yang sangat optimis, penuh harapan, *euphoria* atau bahkan mencapai kegembiraan yang sangat tinggi saat mempersiapkan dirinya sebelum memasuki budaya baru.

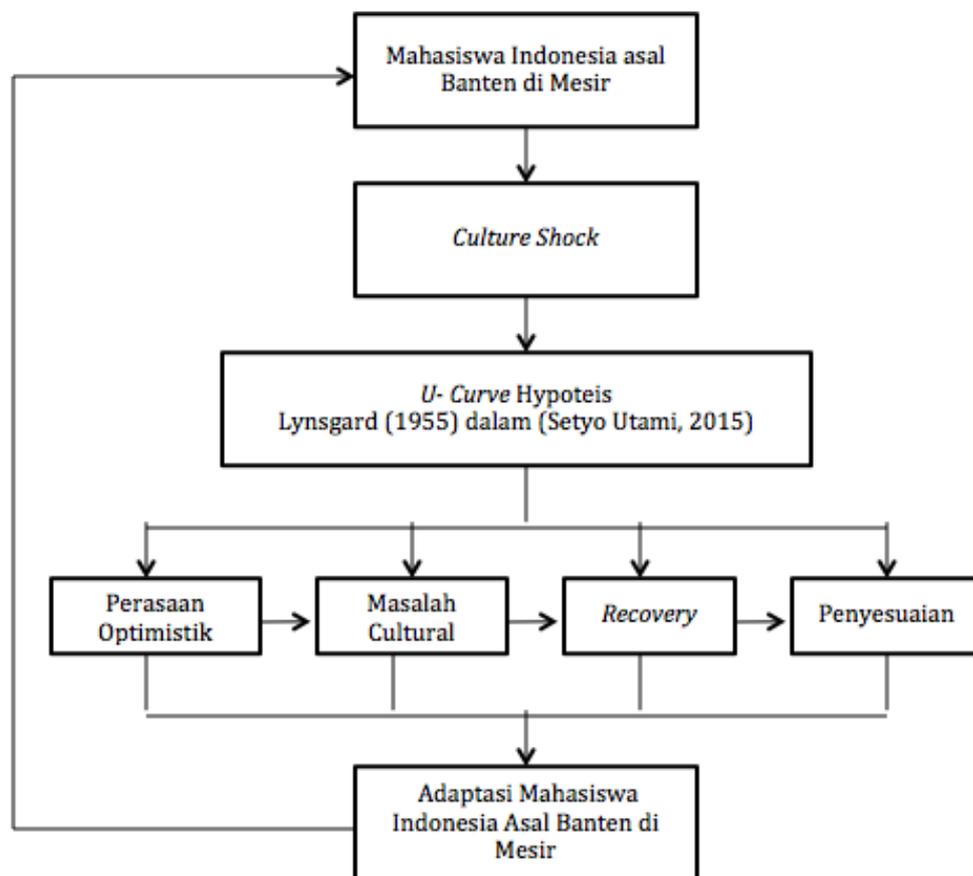
Masalah kultural, fase kedua ini masalah mulai berdatangan karena pelaku sudah mulai berpindah ke budaya barunya. Satu demi satu masalah mulai berkembang mulai dari bahasa, iklim, sistem lalu lintas dll. Fase ini biasanya ditandakan dengan ketidak puasan hingga kekecewaan. Fase ini merupakan fase *culture shock* atau gegar budaya, para pelaku mulai merasa kebingungan dan tercengang dengan keadaan dan lingkungan yang dihadapi. Hal ini memicu perasaan yang sangat rumit seseorang bisa saja lebih mudah tersinggung, murung, frustrasi, menurunnya tingkat produktifitas hingga hilangnya kompetensi diri.

Fase *recovery*, dimana seseorang sudah mulai mengerti terhadap budaya barunya pada tahap ini seseorang terus belajar dan beradaptasi terhadap budaya

barunya dan secara bertahap melakukan perubahan dan penyesuaian dalam menghadapi budaya barunya. Pada tahap ini seseorang tidak akan terlalu merasa tertekan lagi dalam menghadapi budaya barunya karena ia sudah dapat memprediksi apa yang harus ia lakukan jika menghadapi budaya barunya.

Fase penyesuaian, fase terakhir dimana seseorang sudah mengerti aspek – aspek budaya barunya (norma – norma, adaptasi khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain – lain). Sehingga seseorang dapat bertahan hidup dalam dua budaya yang berbeda. Pada umumnya ketika seseorang sudah mencapai fase penyesuaian ia akan merasa puas dan mulai menikmati hidup di budaya barunya. Dibawah ini peneliti memberikan gambaran kerangka pemikiran dari penelitian ini.

**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber: Peneliti 2022